

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Menurut Tarigan (2024), keterampilan menulis adalah kemampuan yang di dapatkan sesudah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh siswa agar menunjang kegiatan belajar di sekolah. Keterampilan ini tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan harus dilatih dan dipraktikkan secara terus menerus. selain itu, kemampuan menulis juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif dan psikomotorik siswa.

Menurut Saleh Abbas dalam Agustin (2020), keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide, pendapat, serta perasaan kepada orang lain yaitu melalui tulisan. Keberhasilan dalam menyampaikan gagasan bergantung pada ketepatan dalam penggunaan bahasa, pilihan kosakata, struktur tata bahasa, dan ejaan yang benar.

Menurut Slamet (2019), keterampilan menulis pada dasarnya bukan hanya kemampuan untuk menuliskan simbol-simbol grafis yang membentuk kata dan kalimat sesuai aturan tertentu. Lebih dari itu, menulis merupakan kemampuan untuk menyampaikan suatu gagasan atau pikiran dalam bentuk tulisan melalui kalimat yang tersusun secara runtut, lengkap, dan jelas sehingga gagasan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Menurut Byrne (2020), keterampilan menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide serta gagasannya dalam bentuk tulisan melalui susunan kalimat yang runtut, lengkap, dan

jelas sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh para pembaca dengan baik. Pada prosesnya, penulis lebih berfokus pada isi yang akan disampaikan, namun tetap perlu mempertimbangkan minat dan pemahaman pembaca.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menuangkan ide, pikiran, serta perasaannya ke dalam bentuk tulisan dengan urutan yang teratur, memiliki makna yang jelas, dan penyampaian yang efektif agar pembaca memahami isi tulisan. Kemampuan ini tidak hanya menuntut penguasaan bahasa yang baik, menuntut daya pikir yang logis, imajinatif, serta kepekaan terhadap kebutuhan dan pemahaman pembaca agar pesan tersampaikan dengan sukses.

b. Pengertian Menulis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Melalui kegiatan menulis, siswa diharapkan dapat berpikir kreatif dan aktif. Dengan menulis siswa dapat menyalurkan ide, gagasan, pendapat, serta emosi secara tertulis. Dalam proses menulis, penulis perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan struktur bahasa serta kosakata dengan benar dan tepat.

Menurut Saddhono dan Slamet (2016), menulis adalah suatu kegiatan untuk menggali ide dan perasaan mengenai suatu topik, memilih hal-hal yang akan disampaikan, dan menemukan cara penyajiannya agar tulisan dapat dipahami oleh pembaca. Menulis dapat diartikan sebagai Aktivitas yang menyampaikan pesan atau bentuk komunikasi dengan memanfaatkan bahasa tulis sebagai medianya.

Menulis merupakan kegiatan yang mengungkapkan ide atau pikiran melalui tulisan. Menulis adalah proses menyalurkan ide dan perasaan. Setiap karya tulis harus mengandung sebuah makna yang selaras dengan pemikiran, ide, perasaan, serta emosi penulis agar dapat pembaca dapat

memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis (Suastika, 2018). Sebuah tulisan dianggap baik apabila memiliki ciri-ciri yaitu bermakna, jelas, utuh, logis, efisien, dan mengikuti kaidah tata bahasa.

Menurut Anshari (2019), menulis merupakan aktivitas untuk melatih siswa dalam menyampaikan dan mengembangkan ide, pengalaman, serta kemampuan dalam berpikir melalui tulisan. Menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2018), menulis adalah kegiatan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tulisan. Kemampuan menulis dapat dikembangkan melalui latihan secara terus-menerus.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, menulis adalah kegiatan dalam menuangkan gagasan atau ide dengan bahasa tulis sebagai sarana penyampaiannya. Menulis berarti mengekspresikan pikiran, pendapat ide, maupun perasaan secara tertulis. Menulis dapat diartikan sebagai sebuah proses sekaligus hasil.

c. Tujuan Keterampilan Menulis

Menurut Tarigan (2020), tujuan keterampilan menulis adalah untuk memperoleh tanggapan atau jawaban dari pembaca sebagaimana yang diharapkan oleh penulis. Tujuan menulis dapat dibedakan menjadi beberapa hal, yaitu: menyampaikan informasi atau mengajar (wacana informatif), meyakinkan atau mempengaruhi pembaca (wacana persuasif), menghibur atau memberikan kesenangan (wacana estetik), serta mengekspresikan perasaan dan emosi yang mendalam (wacana ekspresif).

Menurut Hugo Hartig (2016), tujuan keterampilan menulis terdapat beberapa jenis yang dibedakan sebagai berikut, yaitu:

1) *Assignment purpose* (Tujuan penugasan)

Penulis menulis bukan untuk keigian pribadi tapi karena adanya tugas dan perintah. Misalnya, siswa diberikan tugas membuat rangkuman buku atau sekretaris yang menulis laporan dari hasil rapat.

2) Tujuan *altruistic* (*Altruistic purpose*)

Penulis menulis dengan tujuan untuk membuat agar pembaca merasa senang, tehibur, dan mendapatkan manfaat. Tulisan ini juga menghormati perasaan pembaca, menciptakan suasana yang lebih menyenangkan.

3) *Persuasive purpose* (Tujuan persuasif)

Penulis berusaha meyakinkan para pembaca agar mempercayai gagasan serta pendapat yang disampaikan melalui tulisan.

4) *Informational purpose* (Tujuan informasional)

Tulisan yang dibuat dapat memberikan informasi, pengetahuan, atau penerapan, kepada pembaca agar mereka memahami informasi yang diberikan dengan baik.

5) *Self-expressive purpose* (Tujuan pernyataan diri)

Penulis menulis agar dapat mengekspresikan diri atau memperkenalkan jati dirinya kepada para pembaca melalui karya yang ditulis.

Menurut Kusumaningsih (2016), tujuan keterampilan menulis adalah sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Melalui tulisan, penulis dan pembaca dapat saling bertukar informasi. Oleh, karena itu, tulisan yang dibuat siswa seharusnya bersifat nyata, bermakna, dan memberikan manfaat bagi perkembangan mereka.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan keterampilan menulis yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaannya dalam bentuk tulisan yang tersusun serta mudah dimengerti oleh pembaca. Dengan menulis, siswa dapat melakukan komunikasi secara tertulis, mengeskpresikan kreativitas, serta melatih kemampuan berpikir secara kritis dan logis.

d. Manfaat keterampilan Menulis

Menurut Akhadiah (2019) terdapat sejumlah alasan yang menunjukkan pentingnya keterampilan menulis. Kegiatan menulis memberikan berbagai manfaat yaitu:

- a) Membantu seseorang dalam mengenali kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya.
- b) Mengasah kemampuan untuk mengembangkan gagasan.
- c) Memperluas pengetahuan serta wawasan.
- d) Melatih kemampuan dan mengorganisasikan ide secara sistematis dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.
- e) Mempermudah menemukan sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi.
- f) Memotivasi diri agar dapat belajar dengan lebih efektif.
- g) Menumbuhkan kebiasaan dalam berpikir dan berbahasa secara teratur.

Menurut Roymon (2021), keterampilan menulis memiliki manfaat yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan dalam berpikir.
- 2) Mengembangkan inisiatif serta kreativitas.
- 3) Membentuk sikap berani dalam mengambil sebuah keputusan.
- 4) Mendorong kemauan dan kemampuan dalam mencari serta mengumpulkan informasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat keterampilan menulis yaitu membantu seseorang dalam menyampaikan ide dan perasaan dengan jelas, melatih kemampuan berpikir, dan meningkatkan kecerdasan dalam mengolah suatu informasi. Menulis juga mendorong kreativitas siswa,

e. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Menurut Graves bahwa seseorang tidak mampu menulis karena tidak mengetahui tujuan menulis, merasa tidak berbakat, dan tidak cara menulis dengan benar. Ketidakkampuan ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta masyarakat. selain itu juga terdapat berbagai faktor lain yang mempengaruhi keterampilan menulis.

Menurut Slameto (2018), terdapat dua faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan, minat, sikap, motivasi, serta bakat. Sedangkan faktor internal meliputi ketersediaan fasilitas menulis, bahan tulisan, dan lingkungan belajar.

Menurut Yunia (2024), faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis ada 8 yaitu: *Language Strategy*, *Language Awareness*, *Social Cultural Learning Language Aptitude*, *SelfRegulation Language*, *SelfEfficacy Language Learning*, dan *Language Style*. Penjelasanannya sebagai berikut:

1) *Language Strategy* (strategi berbahasa)

Berkaitan dengan cara siswa dalam memahami dan menghasilkan sebuah tulisan. hal ini mencakup penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, pengorganisasian paragraf, proses revisi dan penyuntingan.

2) *Language Awareness* (kesadaran berbahasa)

Mengacu pada pemahaman siswa mengenai struktur, fungsi, dan kaidah bahasa. Kesadaran ini membantu siswa untuk menggunakan bahasa yang tepat.

3) *Social Cultural Learning Language*

Berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial dan lingkungan budaya terhadap kemampuan berbahasa siswa. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memilih bahasa yang sesuai dengan lingkungan dan audiens.

4) *Motivation Language Learning*

Menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa memberi pengaruh yang besar terhadap kemampuan menulis. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik cenderung menunjukkan usaha yang lebih kuat dalam meningkatkan kualitas tulisannya.

5) *Language Aptitude*

Menggambarkan kemampuan dasar siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa. Kemampuan ini meliputi pemahaman aturan bahasa, dan struktur kalimat.

6) *SelfRegulation Language*

Kemampuan mengatur proses belajar menulis, seperti pengelolaan waktu, strategi belajar, dan pengendalian pikiran saat menulis.

7) *SelfEfficacy Language*

Keyakinan diri siswa dalam belajar bahasa. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa, semakin besar kemampuannya mengatasi hambatan saat menulis.

8) *Language Style* (gaya bahasa)

Berkaitan dengan pilihan individu dalam menggunakan bahasa tulis. Gaya bahasa yang tepat dapat mencerminkan kepribadian siswa selama tetap memperhatikan kaidah tata bahasa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis yaitu kemampuan seseorang dalam memahami kosakata dan struktur bahasa, serta lingkungan belajar yang mendukung proses menulis. Selain itu, sering berlatih menulis dapat membuat seseorang lebih mudah menuangkan ide dengan runtut, sehingga kemampuan menulis semakin berkembang.

2. **Kreativitas Menulis**

a. **Pengertian Kreativitas**

Menurut Munandar (2019), kreativitas merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Kreativitas mencerminkan kemampuan seseorang dalam menciptakan ide baru berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang telah diketahui. Kreativitas berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang di dalam hidupnya, baik melalui lingkungan sekolah, maupun masyarakat di sekitarnya.

Menurut Cambell dan Glover (2016), kreativitas adalah aktivitas yang dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki karakter tertentu, yaitu:

- 1) Baru (*novelty*), yang berarti temuan tersebut merupakan hal yang belum pernah ada sebelumnya dan bersifat unik atau berbeda.
- 2) Berguna (*usefull*), yaitu dapat memberikan manfaat secara praktis, membantu memecahkan suatu masalah, dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.
- 3) Dapat dipahami (*understandable*), yaitu hasil yang di dapatkan bisa dimengerti, dipelajari, serta dapat dilaksanakan kembali di waktu lain.

Menurut Slameto (2019), kreativitas berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menemukan hal baru atau menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan memanfaatkan hal yang sudah ada. Slameto menjelaskan individu yang kreatif dapat dikenali dengan beberapa ciri, yaitu:

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Rasa ingin tahu berarti adanya dorongan untuk mencari tahu hal yang belum diketahui dan dipahami, baik melalui membaca, bertanya, maupun mencoba suatu pengalaman baru. Contohnya seperti, seorang siswa mendapatkan materi baru tidak hanya menerima penjelasan dari guru saja akan tetapi siswa akan mencari informasi tambahan melalui buku lainnya, internet, atau berdiskusi dengan teman untuk memperdalam pengetahuan.

- b) Terbuka terhadap pengalaman baru.

Individu yang kreatif akan bersikap terbuka terhadap hal-hal baru. ia tidak hanya bertahan pada cara berpikir lama, akan tetapi bersedia mencoba, menerima, dan mempelajari suatu hal yang belum pernah dialami sebelumnya. Contohnya seperti, seorang siswa diminta untuk membuat tugas karya tulis menggunakan metode yang belum pernah ia gunakan sebelumnya misalnya membuat esai dengan Teknik "*mind mapping*", siswa yang kreatif akan tertarik mencoba metode tersebut, bukan menolaknya. Ia bersedia mempelajari langkah-langkahnya dan melihat manfaat dari metode baru.

c) Memiliki kecerdasan dalam berpikir.

Seseorang yang berpikir kreatif memiliki kecerdasan dalam mengolah dan memahami informasi yang didapatkan. Kecerdasan dalam berpikir tidak hanya pada kemampuan akademik saja, tetapi memiliki kemampuan dalam menganalisis, menilai, dan memecahkan suatu masalah dengan cara yang tepat. Contohnya seperti, seorang siswa dalam menghadapi soal yang sulit, tidak langsung menyerah. Ia akan mencoba memahami inti dari persoalan, menghubungkan dengan materi yang telah dipelajari, kemudian memilih langkah penyelesaian yang tepat.

d) Suka mencari tahu tentang suatu hal.

Seseorang yang berpikir kreatif akan memiliki kebiasaan untuk mencari informasi lebih dalam mengenai suatu hal yang menarik perhatiannya. Ia tidak hanya menerima penjelasan secara langsung, tetapi ingin mengetahui alasan atau latar belakang dari suatu hal. Contohnya seperti, seorang siswa melihat cara membuat kerajinan tangan di kelas. Ia tidak hanya mengikuti langkah yang diberikan guru, tetapi mencari video tutorial tambahan di internet, membaca cara lain membuat bentuk yang lebih kreatif, atau mencoba memodifikasi karyanya sendiri.

e) Lebih tertarik pada tugas yang menantang.

Seseorang yang berpikir kreatif akan menyukai tugas atau kegiatan yang memerlukan usaha, pemikiran, dan strategi yang lebih rumit. Ia tidak hanya memilih tugas yang mudah, tetapi lebih menyukai pada tantangan yang dapat mengembangkan kemampuannya. Contohnya seperti, guru memberikan pilihan proyek, seperti membuat ringkasan atau membuat poster dalam bentuk infografis. Siswa yang kreatif akan lebih memilih membuat tugas infografis, karena tugas tersebut menantang, memerlukan ide, desain, dan penyusunan informasi secara kreatif.

f) Mencari jawaban secara mendalam.

Seseorang yang berpikir kreatif mempunyai kebiasaan yaitu tidak langsung menerima informasi begitu saja, tetapi berusaha untuk mencari penjelasan lebih rinci mengenai suatu hal. Contohnya seperti, guru menjelaskan konsep pelajaran, siswa yang kreatif tidak hanya mencatat dan menghafal. Ia akan bertanya, mencari artikel tambahan, untuk memastikan bahwa ia benar-benar memami materi tersebut.

g) Aktif dalam melaksanakan tugas.

Seseorang yang berpikir kreatif akan menunjukkan keaktifannya ketika mengerjakan tugas. Ia tidak hanya menunggu intruksi guru, tetapi mempunyai inisiatif untuk memulai, mencari cara, dan menyelesaikan tugas dengan maksimal. Contohnya seperti, guru memberikan tugas membuat laporan, siswa yang kreatif tidak akan menunda-nunda mengerjakan tugas, tetapi ia akan segera mengumpulkan tepat waktu dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh.

h) Memberikan respon yang cepat terhadap suatu pertanyaan.

Seseorang yang berpikir kreatif mampu memberikan tanggapan dengan cepat ketika diberi pertanyaan, hal ini disebabkan karena ia mempunyai kemampuan berpikir yang cepat serta mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan yang dihadapi. Contohnya seperti, guru memberikan pertanyaan secara mendadak di kelas, siswa yang kreatif dapat memberikan jawaban atau pendapatnya tanpa harus berpikir lama.

i) Memiliki kebiasaan membaca yang baik.

Seseorang yang berpikir kreatif mempunyai kebiasaan membaca secara teratur. Membaca menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan memperkaya kosakata. Contohnya seperti, seorang siswa dalam mengerjakan tugas menulis, ia tidak hanya

mengandalkan penjelasan dari guru, ia akan membaca buku referensi tambahan, atau sumber lainnya untuk memperluas pemahamannya.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (2019), kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik benar-benar baru maupun hasil dari modifikasi atau pengembangan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, kreativitas menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar serta mendorong berkembangnya potensi siswa secara optimal.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan gagasan yang baru, hasil ciptaan yang benar-benar dibuat sendiri maupun pengembangan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas mencerminkan kemampuan berpikir secara fleksibel, imajinatif, serta inovatif dalam menemukan solusi, menciptakan perubahan, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Permatasari (2018), ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ciri kognitif (berpikir kreatif) dan ciri afektif (bersikap kreatif). Berikut penjelasan dari ciri kognitif meliputi:

a. Kemampuan berpikir lancar (*fluency*)

Kemampuan seseorang untuk menghasilkan banyak ide, jawaban, pemecahan masalah, dan pertanyaan dengan memberikan saran.

b. Kemampuan berpikir luwes (*flexibility*)

Kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan, atau pertanyaan yang bervariasi dengan mengamati suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, serta dapat memberikan alternatif penyelesaian.

Kemampuan untuk menciptakan ide baru dan unik, memikirkan cara-cara yang tidak biasa dalam mengungkapkan diri, serta menggabungkan unsur yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru.

d. Kemampuan memperinci (elaborasi)

Kemampuan untuk mengembangkan ide dengan menambahkan detail pada topik, gagasan, atau, situasi tertentu agar lebih menarik.

Ciri afektif (sikap kreatif) meliputi:

- a) Rasa ingin tahu yaitu, dorongan untuk selalu bertanya, memperhatikan topik, dan peka terhadap situasi di sekitarnya.
- b) Rasa ingin tahu yaitu, dorongan untuk selalu bertanya, memperhatikan topik, dan peka terhadap situasi di sekitarnya.
- c) Sifat imajinatif yaitu, kemampuan dalam memikirkan sesuatu atau hal-hal yang belum pernah terjadi.
- d) Perasaan tertantang oleh kesulitan yaitu, dorongan untuk mengatasi masalah yang sulit dan lebih tertarik pada tugas yang lebih menantang.
- e) Keberanian mengambil resiko yaitu, keberanian dalam menjawab jawaban meskipun belum tentu benar, serta tidak takut untuk di kritik.
- f) Sikap menghargai yaitu, menghormati nasihat dan arahan dalam kehidupan serta menghargai kemampuan dan bakat yang dimiliki diri sendiri maupun yang dimiliki oleh orang lain.

Menurut Munandar (2016), ciri-ciri kreativitas yaitu:

1) Kelancaran

Kemampuan seseorang dalam menghasilkan gagasan atau ide secara cepat dan relevan ketika menghadapi suatu masalah atau tugas tertentu. Seseorang dengan tingkat keterampilan tidak hanya menghasilkan banyak ide tetapi juga mampu menyampaikan ide dengan jelas dan sesuai tujuan.

2) Fleksibilitas

Kemampuan seseorang untuk berpikir secara terbuka, tidak terpaku pada satu cara atau pola tertentu saat menyelesaikan masalah. Individu

c. Kemampuan Berpikir Orisinal (Originalitas)

yang memiliki fleksibilitas kreatif mampu menyesuaikan cara berpikir, mengubah sudut pandang, dan menghaiklan berbagai solusi.

3) Orisinalitas

Kemampuan seseorang untuk menghasilkan suatu gagasan yang unik, berbeda, dan tidak umum dibandingkan dengan ide-ide pada umumnya. Seseorang yang memiliki orisinalitas mampu menciptakan pemikiran baru yang mencerminkan kebaruan.

4) Elaborasi

Kemampuan seseorang untuk mengembangkan, memperinci, dan menyempurnakan suatu gagasan agar lebih lengkap, jelas, dan terstruktur. Seseorang yang memiliki kemampuan elaborasi mampu menambahkan detail sehingga ide tersebut dapat diwujudkan secara nyata.

Menurut utami (2018), ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif berkaitan dengan cara berpikir kreatif yang meliputi orisinalitas, keluwesan, kelancaran, dan elaborasi. Sementara itu, ciri non kognitif meliputi aspek motivasi, sikap, serta kepribadian yang menunjukkan sifat kreatif seseorang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri kreativitas dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menghasilkan ide yang unik, cara berpikir yang terbuka, dan keberanian untuk mencoba hal baru tanpa takut salah. Orang yang kreatif cenderung melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, menemukan solusi, serta menggabungkan ide menjadi bentuk yang lebih menarik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Slameto (2018), ada dua faktor utama yang mempengaruhi kreativitas menulis siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal, berikut penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

- 1) Faktor internal, berasal dari dalam diri setiap individu, yang meliputi beberapa aspek sebagai berikut:
 - a) Kesehatan,
Kesehatan tidak hanya berarti bebas dari penyakit, akan tetapi mencakup suatu kondisi fisik, mental, dan sosial yang baik. Keadaan kesehatan sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Jika siswa tidak sehat, mereka akan mudah lelah, mengantuk, pusing, dan kehilangan semangat belajar maupun menulis.
 - b) Minat
Minat merupakan rasa ketertarikan terhadap suatu kegiatan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Siswa yang memiliki minat tinggi akan cenderung aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, termasuk dalam menulis.
 - c) Motivasi
Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam proses belajar, perhatian guru perlu diberikan agar siswa termotivasi dan memiliki dorongan kuat dalam meningkatkan kemampuannya.
- 2) Faktor eksternal, berasal dari luar individu, yaitu lingkungan yang ada di sekitar siswa, seperti:
 - a) Keluarga
Latar belakang keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi anak. Faktor seperti Pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, serta dukungan dan tuntutan orang tua berperan besar dalam membentuk kemampuan menulis anak.
 - b) Lingkungan sekitar
Anak-anak lebih termotivasi ketika mereka berada di lingkungan yang mendukung, seperti komunitas yang terdidik, nyaman, dan penuh dengan dorongan yang positif

Menurut Rogers (2016), ada beberapa faktor yang dapat mendorong munculnya kreativitas pada individu, yaitu:

1) Dorongan dari dalam diri sendiri

Setiap individu memiliki motivasi untuk mengembangkan potensi, serta mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya. Dorongan ini berfungsi sebagai motivasi utama dalam menumbuhkan kreativitas seseorang.

2) Dorongan dari lingkungan

Kreativitas dapat dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan, yang mencakup kemampuan berpikir serta kepribadian yang berinteraksi pada situasi tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu kemampuan seseorang dalam berpikir terbuka, lingkungan yang mendukung munculnya ide baru, dan pengalaman belajar yang memberikan ruang untuk berekspreimen. Motivasi internal berperan penting karena dorongan dari dalam diri seseorang untuk berani mencoba hal yang berbeda.

d. Manfaat Kreativitas

Menurut Rachmawati dan Kurniati (2016), manfaat kreativitas yaitu untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah serta mendorong mereka untuk berani menyampaikan ide-ide baru, selain itu kreativitas juga berperan penting dalam pengembangan diri siswa. Kreativitas dapat membuat siswa mengekspresikan diri melalui karya- karya yang mereka buat. Dengan demikian kreativitas memberikan manfaat yang cukup besar dalam membantu siswa dalam berpikir kreatif dan menyelesaikan berbagai persoalan.

Menurut Suratno 2016, kreativitas bermanfaat bagi siswa karena dapat memperluas pengetahuan mereka untuk menemukan berbagai solusi alternatif, membantu siswa berpikir dengan lebih efisien, melatih

kemampuan secara ilmiah melalui suatu kegiatan eksperimen, dan mendorong mereka menghasilkan ide baru dalam menulis cerita pendek.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kreativitas berperan penting dalam kehidupan anak, karena melalui kreativitas dapat merasakan kesenangan dan kepuasan saat menghasilkan karyanya sendiri. Kreativitas berkontribusi dalam kemampuan anak menghadapi perubahan, dan mencapai keberhasilan. Siswa mampu mengemukakan ide-ide baru dan memberikan gagasan yang bermanfaat.

e. Tujuan Kreativitas dalam Menulis Cerita Pendek

Kreativitas bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam mengembangkan ide, dan memperjelas konsep agar menghasilkan karya yang lebih bermakna. Dalam proses pembelajaran, kreativitas menulis cerita pendek dapat mendorong siswa agar lebih aktif dalam mengembangkan ide cerita, mencari sudut pandang baru, serta terlibat secara langsung dalam proses pembuatan alur dan pengembangan tokoh (Arum Bayuningrum & Salis Yuniardi, 2021).

Kreativitas dalam menulis cerita pendek memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari dan memperluas gagasan, menumbuhkan imajinasi yang menarik, dengan kreativitas dapat membantu siswa menulis cerita yang mempunyai makna dan ciri khas sendiri sehingga hasilnya berkualitas (Hartono, 2021).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan kreativitas dalam menulis cerita pendek yaitu dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menemukan ide, mengembangkan alur cerita, selain itu kreativitas digunakan untuk membuat cerita lebih unik dan tidak monoton. Dengan adanya kreativitas, proses menulis cerita pendek akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

3. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Menurut Priyatni (2016), cerita pendek merupakan karya fiksi yang menunjukkan segala sesuatu dalam bentuk ringkas, baik dari segi peristiwa, isi cerita, jumlah tokoh, maupun Panjang tulisan. Jika dibandingkan dengan bentuk prosa lain seperti novel, cerpen memiliki proporsi yang jauh lebih pendek. Cerita pendek menceritakan kisah seorang tokoh dengan permasalahan serta penyelesaiannya.

Menurut Kosasih (2016), cerita pendek adalah jenis cerita yang secara fisik memiliki bentuk yang singkat, yang memiliki Panjang sekitar 500 hingga 5.000 kata.berfokus pada peristiwa utama yang berpusat pada diri tokoh utama tersebut. Oleh karena itu, cerita pendek biasanya dapat dinikmati dalam satu kali duduk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita pendek merupakan narasi yang singkat dengan jumlah katanya kurang dari 10.000 dan biasanya berfokus pada satu tokoh utama yang memberikan kesan tunggal. Cerpen memiliki Panjang sekitar 5.000 kata, cerpen tergolong karya fiksi karena kebenarannya belum tentu nyata dan bukan bersifat argument atau alasan logis.

Menurut Kleden (2016), cerita pendek merupakan bentuk cerita fiksi atau cerita hasil rekaan. Secara etimologis istilah “fiksi” atau “rekaan” berasal dari bahasa inggris yaitu *fiction*. Cerpen adalah kisah singkat yang kurang dari 10.000 kata dan memiliki tujuan yaitu memberikan satu kesan utama yang biasanya berfokus pada satu tokoh dalam satu situasi tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, cerita pendek adalah sebuah tulisan cerita pendek yang menggambarkan suatu peristiwa secara singkat, yang berisikan pesan atau nasihat, dan memiliki alur cerita yang tidak panjang. Cerpen berfokus pada satu peristiwa utama yang berpusat pada diri tokoh utama tersebut.

b. Unsur-unsur Cerita Pendek

Cerita pendek terdiri atas berbagai unsur pembangun yang terdapat di dalamnya. Unsur intrinsik adalah elemen yang membentuk karya sastra itu sendiri, unsur intrinsik dalam cerita pendek meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat (Wulansari &Huda, n.d.). berikut penjelasan dari masing-masing unsur tersebut, yaitu:

1) Tema

Tema merupakan suatu gagasan utama yang menjadi dasar sebuah cerita. Dalam cerita pendek, tema berfungsi sebagai inti dan pokok cerita yang dijadikan landasan oleh penulis untuk mengembangkan kisah. Melalui tema, penulis dapat menentukan arah dan isi dari cerita yang akan disampaikan sesuai dengan ide pokok yang diharapkan.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan individu yang dimana perjalanan hidupnya digambarkan dalam cerita fiksi melalui rangkain peristiwa, baik sebagai pelaku utama maupun pihak yang mengalami penderitaan. Dalam cerita pendek, tokoh digambarkan sebagai sosok yang memiliki kepribadian dan identitas.

3) Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang telah disusun berdasarkan hubungan sebab akibat untuk menciptakan efek tertentu serta menimbulkan ketegangan dan kejutan bagi para pembaca, dengan memperhatikan prinsip dan alur cerita.

4) Latar

Latar merupakan unsur yang berhubungan dengan tempat, waktu dan suasana yang menjadi dasar terjadinya peristiwa. Berikut penjelasan dari masing-masing jenis latar sebagai berikut:

a) Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita.

b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa terjadi, adegan, atau babak dalam cerita. Untuk membantu para pembaca memahami kronologi kejadian.

c) Latar Suasana

Latar suasana dibagi menjadi dua yaitu suasana batin dan lahir. Suasana batin menggambarkan perasaan tokoh, seperti sedih, Bahagia, sedih, tegang atau marah, sedangkan suasana lahir mencerminkan keadaan sekitar yang mendukung emosi.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan penulis dalam menyampaikan sebuah cerita yang menampilkan tokoh-tokohnya, untuk menyampaikan ide, gagasan, serta jalan cerita yang ingin diungkapkan.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan isi dari cerita. Penggunaan gaya bahasa berfungsi memperindah dan memperkuat makna dalam suatu karya sastra.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan atau nilai yang dapat diperoleh dari sebuah cerita, terutama berkaitan dengan nilai moral yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca melalui karya cerita pendeknya.

Menurut Surastina (2018), cerita pendek terbentuk dari unsur-unsur cerita yang terdiri dari dua unsur yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan komponen utama yang membangun jalannya cerita dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah faktor luar yang mempengaruhi bentuk cerita. unsur instrinsik cerita pendek meliputi: tema, latar, tokoh, sudut pandang, dan alur.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur cerita pendek merupakan komponen yang penting dalam membentuk cerita agar tersusun secara utuh dan bermakna. Unsur instrink yaitu tema, latar, tokoh, sudut pandang, dan alur memiliki peran langsung dalam membangun isi cerita serta arah cerita, sedangkan unsur ekstrinsik memberikan pengaruh dari luar yang memperkuat tebetuknya suatu cerita.

d) Ciri-ciri Cerita Pendek

Menurut Burhan Nurgiyanto (2019), ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut: Cerita pendek adalah karya naratif yang dapat dibaca dalam satu kali duduk.

- a) Waktu yang dibutuhkan untuk membaca cerita pendek sekitar tiga puluh menit hingga dua jam.
- b) Alur cerita pendek biasanya tunggal, hanya terdiri satu rangkaian peristiwa sampai akhir, dengan konflik dan juga klimaks yang berdifat tunggal.
- c) Cerita pendek hanya mengandung satu tema, hal ini karena sejalan dengan alur tunggal dan jumlah tokoh yang terbatas.

Menurut Morris (2018), ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut:

- 1) Cerita pendek meiliki sifat yang ringkas, padat.
- 2) Unsur utama dalam cerpen yaitu, adegan tokoh, alur, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat.
- 3) Penggunaan bahasa dalam cerita pendek haruslah tajam, agar para pembaca mengetahui apa yang disampaikan oleh penulis.
- 4) Mampu menarik perhatian pembaca.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri cerita pendek yaitu memiliki alur yang ringkas, tokoh dalam cerita tidak terlalu banyak, dan fokus pada satu konflik saja. Cerita pendek disajikan dengan bahasa yang sederhana namun tetap menarik sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, latar yang digunakan tidak terlalu luas dan penyajian peristiwa berlangsung singkat.

e) Struktur Cerita Pendek

Menurut Kemendikbud (2018), struktur cerita pendek terdiri dari enam bagian yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Berikut penjelasan dari masing-masing struktur tersebut:

1) Abstrak

Abstrak berisi gambaran umum atau ringkasan dari keseluruhan cerita. Unsur ini boleh ada atau tidak dan bersifat opsional dalam sebuah cerita. Fungsinya untuk memberikan gambaran singkat mengenai isi cerita.

2) Orientasi

Orientasi adalah bagian yang memperkenalkan tokoh, sifat tokoh, latar, serta situasi awal dalam cerita. Pada bagian ini terdapat rencana konflik dan petunjuk menuju penyelesaian. Orientasi berfungsi untuk memberikan pengenalan awal kepada pembaca.

3) Komplikasi

Komplikasi bagian yang mengembangkan konflik dalam cerita. Pada bagian ini mulai muncul berbagai permasalahan atau kerumitan yang dihadapi oleh tokoh utama. Tokoh mengalami rintangan dan hambatan dalam mencapai tujuannya. Puncak dari konflik ini disebut klimaks, yaitu ketika masalah utama mencapai titik tertingginya.

4) Evaluasi

Pada bagian ini ditandai dengan munculnya petunjuk atau usaha untuk menyelesaikan konflik yang telah mencapai puncaknya. Penulis mulai mengarahkan cerita menuju pemecahan masalah. Evaluasi berfungsi untuk menunjukkan langkah-langkah menuju penyelesaian konflik.

5) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir dari cerita fiksi, dimana permasalahan yang dihadapi tokoh utama akhirnya terselesaikan. Bagian ini menggambarkan keadaan tokoh setelah konflik berakhir.

6) Koda

Koda adalah bagian penutup dalam sebuah cerita, penulis biasanya menyampaikan pesan moral atau pelajaran yang dapat diambil dari konflik yang terjadi. Koda berfungsi untuk memberikan makna, nilai, atau hikmah yang bisa direnungkan oleh pembaca.

Menurut Andrilla & Nursaid (2022), struktur cerita pendek terdapat bagian Pertama yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Berikut penjelasan dari struktur cerita pendek tersebut:

- a) Abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita yang memberikan gambaran awal tentang isi cerita pendek, Bagian ini bersifat opsional.
- b) Orientasi berisi penjelasan penulis mengenai waktu, tempat, serta tokoh yang terlibat di dalam sebuah cerita. Bagian ini membantu pembaca dalam memahami latar dan suasana awal cerita.
- c) Komplikasi merupakan bagian yang menggambarkan munculnya masalah dalam cerita dan alasan terjadinya konflik tersebut.
- d) Evaluasi merupakan bagian yang menunjukkan arah penyelesaian konflik. Pada bagian ini menampilkan puncak permasalahan dan bagaimana tokoh mulai menemukan jalan keluar
- e) Resolusi merupakan tahap penyelesaian masalah, bagian ini konflik utama diselesaikan dengan baik sehingga cerita mencapai akhir yang memuaskan.
- f) Koda merupakan bagian penutup yang berisi pesan atau pelajaran moral dari cerita, penulis memberikan makna yang dapat diambil oleh pembaca dari pengalaman tokoh dalam menghadapi masalah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa struktur cerita pendek ada 6 bagian yaitu Abstrak yang merupakan gambaran awal dari cerita pendek dan bersifat opsional. Orientasi merupaka

bagian yang mengenalkan penokohan, latar cerita, waktu terjadinya peristiwa.

Komplikasi merupakan bagian awal konflik yang menceritakan awal masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita pendek. Evaluasi merupakan bagian yang memunculkan masalah atau konflik. Resolusi merupakan akhir dari kisah tokoh yang terjadi setelah adanya konflik, bagian ini dijelaskan dengan penyelesaian konflik. Koda merupakan kesimpulan dari keseluruhan isi cerita, terdapat pesan atau nilai yang dapat dipetik oleh pembaca.

4. *Story Cubes*

a. Pengertian *Story Cubes*

Menurut Muchtar (2020), *Story Cubes* adalah media pembelajaran yang berbentuk dadu, pada setiap sisinya terdapat gambar, kata, kalimat, atau tema tertentu yang dapat mendorong daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam menulis cerita. *Story Cubes* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta interaktif, Karena siswa diajak untuk menciptakan alur cerita berdasarkan kombinasi acak dari gambar atau kata setelah dadu dilempar.

Menurut (Udhiyanasari & Prystiananta, 2019), *Story Cubes* merupakan alat pembelajaran berbentuk kubus yang memiliki 6 sisi bergambar ilustrasi yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Setiap sisi kubus menampilkan gambar yang berfungsi untuk memicu ide atau inspirasi cerita. Dengan cara melempar atau memutar *Story Cubes*, siswa dapat mengembangkan ide cerita berdasarkan urutan gambar yang muncul.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Story Cubes* merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyusun cerita. media ini berbentuk kubus yang di setiap sisinya terdapat berbagai simbol, seperti awan, bola, matahari, dan

sekolah. *Story Cubes* mendorong siswa untuk menciptakan cerita berdasarkan kemampuan dan kreativitas masing-masing.

b. Tujuan *Story Cubes*

Menurut Bugururia (2023), tujuan *Story Cubes* yaitu:

1. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka miliki dalam menulis cerita berdasarkan gambar yang muncul pada setiap sisi dadu. Melalui kegiatan ini siswa terlibat langsung dalam menuangkan ide mereka ke dalam bentuk tulisan yang kreatif
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Aktivitas belajar menjadi lebih menarik karena siswa belajar sambil bermain.
3. Dapat menumbuhkan semangat belajar bagi siswa. dengan adanya unsur permainan, siswa merasa termotivasi dan aktif dalam kegiatan belajar serta berani untuk menyampaikan idenya sendiri.
4. Hasil cerita yang dibuat oleh siswa menjadi beragam. Setiap siswa memiliki cara berpikir yang berbeda sehingga menghasilkan variasi cerita yang unik.
5. Menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa. artinya, siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing kegiatan pembelajaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan *Story Cubes* dapat merangsang kreativitas dan imajinas siswa melalui gambar- gambar yang disajikan secara acak, sehingga mereka terdorong untuk mengembangkan ide serta menyusunnya menjadi sebuah cerita yang runtut.

c. Manfaat *Story Cubes*

Menurut Al-Hazza dan Bucher (2018), manfaat *Story Cubes* yaitu sebagai sarana media yang kreatif dan juga efektif untuk membantu guru dalam melayani berbagai karakter siswa serta beragam tujuan

pembelajaran. Terutama pada guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivis di kelas. Dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda, siswa tetap memperoleh pengalaman belajar.

Story Cubes mendorong peningkatan keterampilan utama seperti komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah kreatif, serta kecerdasan emosional. Penggunaan metode ini memperkenalkan pendekatan pembelajaran terpadu yang membantu siswa dalam menulis cerita, berbagi ide, dan mengerjakan tugas secara lebih menarik dan interaktif (Sukhomlynskyi, 2023).

Menurut Purba dkk (2024), penggunaan *Story Cubes* terbukti meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan merangsang munculnya ide-ide baru, dan memperbaiki alur cerita. Media ini berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks siswa, siswa menjadi percaya diri dan aktif selama proses pembelajaran

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat *Story Cubes* yaitu, mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi melalui gambar acak pada setiap sisi dadu, membantu siswa dalam menyusun teks cerita dengan struktur yang lebih tersusun, serta dengan adanya *Story Cubes* membuat proses pembelajaran lebih menarik.

d. Langkah-langkah *Story Cubes*

Menurut Bugururia (2023) langkah-langkah *Story Cubes* sebagai berikut:

- 1) Buatlah kerangka dadu dan tabel isi dadu cerita menggunakan kertas HVS sesuai dengan jumlah siswa.
- 2) Bagikan satu lembar kerangka dadu dan satu b tabel dadu bercerita kepada setiap siswa.
- 3) Sediakan gunting agar siswa dapat memotong kerangka dadu dan membentuknya menjadi dadu tiga dimensi.
- 4) Siswa kemudian menyatukan bagian sisi-sisi dadu dengan lem atau pita perekat ganda (*double tape*).
- 5) Setelah itu, siswa melempar dadu sebanyak 3 kali untuk menentukan tokoh, latar, dan masalah dalam cerita. Setiap siswa akan memperoleh

cerita yang berbedabeda, serta dapat menambahkan unsur cuaca dari lemparan dadu lainnya.

- 6) Berdasarkan hasil lemparan tersebut, siswa menulis karangan cerita yang menggabungkan tokoh, latar, masalah, dan cuaca yang di dapatkan. Unsur cuaca bisa dipilih salah satu atau semuanya digunakan.
- 7) Siswa akan membacakan hasil karangannya di depan kelas sebagai latihan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian.

Menurut Sydik (2018), terdapat berbagai cara untuk memainkan *Story Cubes* baik secara individu maupun dengan orang lain. berikut beberapa langkahnya:

- a) Gulingkan kesembilan dadu dan perhatikan gambar-gambar yang muncul. Pilih salah satu gambar untuk menjadi awal dari cerita. Mulailah dengan kalimat “Pada suatu waktu.....” lalu kembangkan sebuah cerita yang berkaitan dengan kesembilan gambar tersebut.
- b) Tentukan judul atau tema dari cerita yang telah dibuat (misalnya “Pantai”, “Liburan Fantastisku”, atau “Mimpi”).
- c) Bagilah dadu sesuai dengan jumlah pemainnya. Permainan dimulai oleh satu orang, kemudian dilanjutkan secara bergiliran oleh pemain lainnya. Setiap pemain melempar dadu dan menambahkan bagian cerita berdasarkan gambar yang muncul pada dadu tersebut. Permainan dapat diberhentikan setelah seluruh Sembilan dadu digunakan, atau bisa dilanjutkan dengan putaran tambahan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, tahapan dalam menggunakan *Story Cubes* dengan melempar dadu bergambar untuk menentukan gambar-gambar yang akan digunakan sebagai ide cerita. Selanjutnya, siswa mulai menyusun cerita dengan menggabungkan semua gambar secara berurutan. Siswa dapat membaca ulang dan memperbaiki bagian yang kurang jelas.

e. Kelebihan dan Kekurangan Story Cubes

Menurut Adelia Suhendar (2024) kelebihan *Story Cubes* sebagai berikut:

- a) Metode *Story Cubes* dapat mendorong munculnya ide yang kreatif sehingga siswa dapat berpikir lebih imajinatif.
- b) *Story cubes* sebagai alat pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan juga menarik.
- c) Melatih siswa menyusun struktur cerita dan mengembangkan pola pikir yang kreatif, dengan menghubungkan berbagai gambar menjadi rangkaian cerita yang utuh, siswa dapat membangun alur, urutan peristiwa, dan menentukan unsur cerita.

Menurut Weder Lemke (2019) Kekurangan metode *Story Cubes* sebagai berikut:

1) Waktu dan persiapan

Agar metode *Story Cubes* berjalan dengan efektif diperlukan waktu yang cukup untuk memperkenalkan cara penggunaannya, memberi instruksi yang jelas dan memberi ruang bagi partisipan untuk beradaptasi dengan metode ini.

2) Ketergantungan pada konteks budaya dan pengalaman

Makna simbol pada *Story Cubes* dapat berbeda tergantung latar belakang budaya dan pengalaman masing-masing individu, sehingga berpotensi, menimbulkan perbedaan penafsiran atau menghasilkan cerita yang kurang sesuai.

3) Keterbatasan dalam mengontrol arah cerita

Urutan dan kombinasi gambar acak dan tidak selalu cerita yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang spesifik, *Story Cubes* tidak selalu mengontrol penuh terhadap isi cerita.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan *Story Cubes*, yaitu dapat membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi, memudahkan untuk menemukan suatu ide, dan membuat kegiatan menulis menjadi lebih menyenangkan. Media ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Namun *Story Cubes* juga

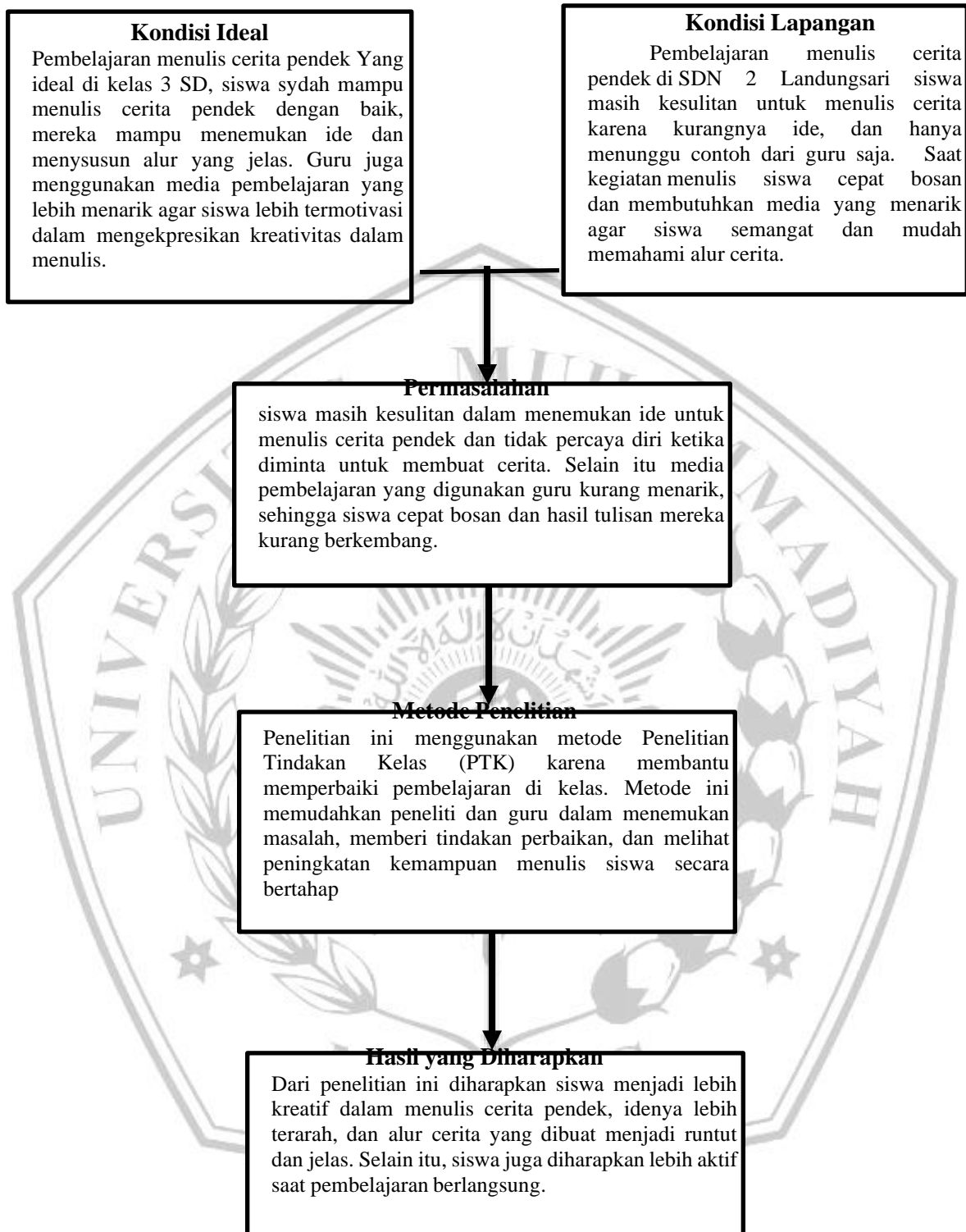
memiliki kekurangan karena memungkinkan siswa menjadi terlalu bergantung pada gambar sehingga kurang berlatih menemukan ide secara mandiri, serta adanya keterbatasan gambar yang membuat hasil cerita menjadi kurang variatif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

Judul dan Identitas Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Penggunaan <i>Story Cube</i> Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VI SDN 161 Pinrang (Muhammad Asrul, Kiran Muhammad, 2020).	Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan media <i>Game Story Cube</i> Terhadap hasil belajar keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas VI SDN 161 Pinrang.	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan <i>story cube</i> untuk pembelajaran menulis	Dalam penelitian ini terdapat yaitu penelitian dilakukan pada siswa kelas VI SD dan berfokus pada keterampilan menulis karangan
Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dadu Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas V SD Zainuddin (Annisa Nur Maulidya, Syamsul Ghufron, Rudi Umar Susanto, Suharmono Kasiyun, 2025).	Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran dadu bercerita terhadap peningkatan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas V SD Zainuddin.	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan dadu cerita untuk meningkatkan keterampilan menulis.	Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian dilakukan pada kelas V SD dan berfokus pada keterampilan menulis teks narasi.
Pemanfaatan Media Dadu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SD Mlatiharjo 2 (Lintang Kusumawardani, Nabila Siti Khoirunnisa, Rani Setiawaty, (2024).	Untuk mendeskripsikan manfaat penggunaan media dadu bergambar dalam pembelajaran menulis karangan teks deskripsi	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada pembelajaran menulis	Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian dilakukan pada kelas IV SD dan berfokus pada keterampilan menulis teks deskripsi

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

